

**RITUAL ADAT MEMINTA IJIN PEMBUKAAN JALAN MENUJU SARAN MOT  
BENTENG RANU HITU BUKIT MAKES DESA DIRUN KECAMATAN  
LAMAKNEN KABUPATEN BELU**

M. Furqan<sup>1</sup>, Agustina Telik<sup>2</sup>  
[muhammadfurqan9292@gmail.com](mailto:muhammadfurqan9292@gmail.com); [tinateli1@gmail.com](mailto:tinateli1@gmail.com)

Fakultas Sosial dan Humaniora  
Universitas Nusa Lontar Rote

**ABSTRAK**

Upacara adat meminta izin menuju Saran Mot merupakan ritual yang dilaksanakan untuk menghindari hambatan atau gangguan yang mungkin terjadi ketika tamu yang berkunjung hendak mengelilingi area benteng. Ritual ini dilakukan dengan memberikan sesaji berupa sirih pinang, uang, dan darah ayam sebagai bentuk pengakuan serta penghormatan terhadap roh yang dipercaya oleh masyarakat Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, sebagai penjaga kerajaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan proses pelaksanaan upacara adat meminta izin menuju Saran Mot. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai permohonan izin untuk memasuki Saran Mot yang dianggap memiliki kekuatan gaib, di mana pengunjung dipandang sebagai tamu bagi penghuni Saran Mot. Seperti halnya ketika mengunjungi rumah seseorang, tamu harus mengetuk pintu sebelum masuk. Begitu pula dengan Saran Mot yang merupakan istana kerajaan. Sebelum memasuki benteng, terdapat beberapa tahap yang harus dipersiapkan, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap penutupan. Makna dari pelaksanaan ritual ini adalah sebagai usaha masyarakat untuk menghindari hambatan-hambatan yang mungkin terjadi saat tamu berkunjung dan hendak mengelilingi benteng, dengan memberikan sesaji sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap roh penjaga kerajaan tersebut.

Kata Kunci: Ritual Adat, Ijin Pembuka jalan, Keahrifan Lokal, Kabupaten Belu

**ABSTRACT**

*The traditional ceremony of asking for permission to enter Saran Mot is a ritual conducted to avoid obstacles or disturbances that may occur when visitors intend to tour the fortress area. This ritual involves offering traditional offerings, such as areca nut, money, and chicken blood, as a form of recognition and respect for the spirits believed by the people of Dirun Village, Lamaknen Subdistrict, Belu Regency, to be the guardians of the kingdom. This study aims to understand the meaning and process of the traditional ceremony of asking for permission to enter Saran Mot. The method used in this study is a qualitative descriptive approach with a case study research design. The research findings show that this ritual serves as a request for permission to enter Saran Mot, which is considered to have mystical*

*powers, where visitors are viewed as guests of the spirits residing in Saran Mot. Similar to visiting someone's house, guests must knock before entering. Likewise, Saran Mot, as the royal palace, requires this protocol. Before entering the fortress, there are several stages that must be prepared: the preparation stage, the implementation stage, and the closing stage. The meaning of this ritual is an effort by the community to avoid obstacles that may arise when visitors come to tour the fortress, by offering offerings as a form of acknowledgment and respect for the spirits guarding the kingdom.*

*Keyword : Traditional Rituals, Road Opening Permits, Local Wisdom, Belu Regency*

## LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan adat istiadat, menyimpan berbagai tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat adat di daerah-daerah tertentu. Di Kabupaten Belu, tepatnya di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, terdapat sebuah ritual adat yang menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat, yaitu **ritual adat meminta izin pembukaan jalan menuju Saran Motbenteng Ranu Hitu Bukit Makes**. Ritual ini memiliki makna yang dalam dan erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh nenek moyang.

Kabupaten Belu di Pulau Timor, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu daerah yang memiliki berbagai budaya dan tradisi yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Salah satunya adalah upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat setempat ketika

mengunjungi situs bersejarah yang pernah menjadi benteng pertahanan desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda. Upacara ini dikenal sebagai upacara meminta izin kepada roh leluhur yang berjuang sebagai pahlawan dalam mempertahankan wilayah tersebut. Upacara ini bertujuan agar jalan menuju Saran Not terbuka dan agar para pengunjung tidak tersesat, serta untuk membersihkan mereka dari pengaruh kekuatan gaib yang mungkin terbawa selama perjalanan. Ritual ini juga bertujuan untuk menjaga keselamatan pengunjung dan menjaga keamanan benteng tersebut. Biasanya, upacara ini dipimpin oleh Tisisk Antak Ne'an (Kepala Suku setempat). Masyarakat Desa Dirun percaya bahwa upacara ini membawa keselamatan bagi pengunjung yang memasuki area benteng, sekaligus menjadi wujud usaha manusia untuk merendahkan diri, mengucapkan syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang diberikan, dan memohon perlindungan serta keselamatan dari-Nya.

Pembukaan jalan menuju Saran Motbenteng Ranu Hitu Bukit Makes tidak hanya bertujuan untuk memudahkan akses transportasi, tetapi juga merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan praktis dan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam budaya mereka. Sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur, masyarakat adat di Desa Dirun melakukan ritual adat sebelum memulai pembukaan jalan. Ritual ini diyakini sebagai cara untuk memohon izin dan berkah dari roh-roh yang menguasai daerah tersebut, agar proses pembukaan jalan berjalan lancar dan tidak mengganggu keseimbangan alam.

Ritual adat ini biasanya dilaksanakan dengan melibatkan tokoh adat setempat, pemimpin agama, serta masyarakat yang berpartisipasi. Prosesnya meliputi berbagai macam rangkaian acara, seperti penyembelihan hewan kurban, doa bersama, dan berbagai simbol adat yang melibatkan kekuatan alam dan spiritual. Dengan cara ini, masyarakat adat berharap agar seluruh aktivitas pembukaan jalan tidak hanya mengutamakan aspek material, tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Saran Motbenteng Ranu Hitu Bukit Makes memiliki nilai sejarah dan simbolik bagi masyarakat setempat. Tempat ini

dianggap sakral dan sering dikaitkan dengan mitos serta legenda yang berhubungan dengan asal usul kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pembukaan jalan menuju tempat tersebut tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui ritual adat yang dipandang sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada roh nenek moyang dan kekuatan alam.

Selain itu, upacara meminta izin untuk memasuki Saran Mot diadakan bukan hanya saat ada pengunjung, tetapi juga sebelum dan setelah kegiatan pertanian seperti menanam dan memanen jagung atau padi. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Dirun sebagai bagian dari kebudayaan nenek moyang mereka. Masyarakat percaya bahwa upacara ini merupakan bentuk komunikasi mereka dengan alam dan Tuhan. Mereka meyakini bahwa kejadian-kejadian buruk seperti hama tanaman, penyakit pada hewan, dan kematian tidak terjadi begitu saja, melainkan ada hubungan sebab akibat yang terkait dengan praktik budaya dan kemurkaan Tuhan. Oleh karena itu, upacara ini dilakukan untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam, serta agar masyarakat terhindar dari musibah dan kekuatan gaib. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upacara adat meminta izin sebelum memasuki Saran Mot.

Melalui penelitian ini, penulis ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana ritual adat ini dilaksanakan, apa saja elemen-elemen penting dalam prosesnya, serta bagaimana masyarakat Desa Dirun memandang pentingnya ritual adat dalam konteks pembukaan jalan menuju Saran Motbenteng Ranu Hitu Bukit Makes. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji apakah ritual adat ini masih relevan dengan perkembangan zaman dan bagaimana masyarakat adat menyesuaikan tradisi ini dengan kondisi sosial dan budaya yang terus berkembang.

Pentingnya ritual adat ini bagi masyarakat tidak hanya mencakup aspek budaya, tetapi juga dapat dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan identitas dan kearifan lokal di tengah arus modernisasi yang semakin berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana ritual adat ini dapat menjadi wadah untuk melestarikan tradisi sekaligus memberikan manfaat bagi kehidupan sosial masyarakat setempat.

## **Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dan memahami makna dari ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Dirun, Kecamatan

Lamaknen, Kabupaten Belu, dalam konteks meminta izin pembukaan jalan menuju Saran Motbenteng Ranu Hitu Bukit Makes. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi, nilai, dan norma yang mendasari ritual adat tersebut serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses, makna, dan tujuan ritual adat tersebut dalam konteks lokal dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat adat di Desa Dirun.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Lokasi ini dipilih karena menjadi tempat pelaksanaan ritual adat yang menjadi fokus penelitian dan memiliki keunikan dalam tradisi budaya masyarakat setempat.

### **4. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian terdiri dari beberapa elemen kunci, yaitu:

#### **a) Tokoh Adat dan Pemimpin Ritual**

Mereka yang terlibat langsung dalam prosesi ritual dan memiliki pengetahuan mendalam mengenai makna dan pelaksanaan ritual adat.

b) **Masyarakat Desa Dirun**

Masyarakat yang terlibat dalam ritual atau terpengaruh oleh hasil ritual tersebut.

c) **Pihak Pemerintah Lokal**

Untuk memberikan perspektif tentang interaksi antara ritual adat dan kebijakan pembangunan daerah, termasuk pembukaan jalan.

## 5. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan ritual adat untuk meminta izin pembukaan jalan menuju Saran Motbenteng Ranu Hitu Bukit Makes. Penelitian ini fokus pada proses, elemen-elemen ritual, simbolisme, dan tujuan dari ritual tersebut dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Dirun.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik berikut:

a) **Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**

Dilakukan kepada tokoh adat, pemimpin ritual, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam ritual. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi tentang makna, tujuan, dan pelaksanaan ritual adat tersebut.

b) **Observasi Partisipatif**

Peneliti akan hadir dalam pelaksanaan ritual adat dan mengamati secara

langsung setiap tahapan dalam ritual. Observasi ini akan dilakukan dengan cara partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait pelaksanaan ritual.

c) **Dokumentasi**

Peneliti akan mengumpulkan berbagai bentuk dokumentasi terkait ritual, baik berupa foto, video, maupun catatan sejarah yang berkaitan dengan ritual adat ini.

d) **Studi Literatur**

Peneliti juga akan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan adat istiadat, sejarah, serta kajian ritual adat di masyarakat adat setempat.

## 7. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) **Reduksi Data**

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber akan disaring dan diringkas untuk memperoleh informasi yang relevan.

b) **Kategorisasi**

Data yang relevan akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti makna ritual, simbolisme, tujuan ritual, dan hubungan dengan pembangunan desa.

c) **Interpretasi**

Data yang telah dikategorikan akan dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman mengenai konteks sosial dan budaya di balik ritual adat tersebut.

d) **Verifikasi**

Peneliti akan memverifikasi temuan-temuan dengan sumber lain untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

## 8. Validitas Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, data juga akan dikonsultasikan dengan ahli atau orang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai budaya dan adat di Desa Dirun.

## PEMBAHASAN

### A. Proses Pelaksanaan Ritual Adat Meminta Izin Pembukaan Jalan Menuju Saran Mot

Ritual adat untuk meminta izin pembukaan jalan menuju Saran Mot adalah suatu tradisi yang kaya dengan nilai-nilai budaya dan spiritualitas masyarakat setempat. Saran Mot merupakan sebuah tempat atau wilayah yang memiliki makna sakral dan penting dalam kehidupan

masyarakat adat. Oleh karena itu, pembukaan jalan menuju Saran Mot tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui proses ritual adat yang dilaksanakan dengan penuh penghormatan dan kehati-hatian.

### 1. Makna dan Tujuan Ritual Adat

Ritual adat untuk membuka jalan menuju Saran Mot bertujuan untuk mendapatkan restu dari para leluhur, serta menjaga keseimbangan alam dan keharmonisan sosial. Dalam pandangan masyarakat adat, Saran Mot tidak hanya dipandang sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki kekuatan spiritual. Oleh karena itu, proses pembukaan jalan dianggap bukan sekadar aktivitas fisik semata, tetapi juga sebagai suatu bentuk hubungan antara dunia manusia dengan dunia roh dan alam semesta.

Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk meminta izin kepada alam, khususnya kepada penjaga hutan, gunung, dan tempat-tempat yang dianggap sakral. Dalam tradisi ini, sering kali diyakini bahwa setiap tempat atau wilayah memiliki penjaga atau roh halus yang bertugas menjaga kelestarian dan keharmonisan tempat tersebut. Dengan demikian, ritual ini menjadi sarana untuk menjalin komunikasi dan menjaga hubungan yang

baik dengan entitas spiritual yang ada di sekitar tempat tersebut.

## 2. Langkah-langkah dalam Proses Ritual Adat

### a. Persiapan Sebelum Ritual

Sebelum ritual dimulai, terdapat beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh masyarakat adat. Persiapan ini meliputi pemilihan waktu yang tepat, biasanya berdasarkan kalender adat atau perhitungan astrologi lokal yang dianggap memiliki kekuatan tertentu. Waktu yang dipilih harus dipastikan tidak bertentangan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat adat, seperti musim panen atau hari-hari yang dianggap tabu untuk melakukan aktivitas tertentu.

Tahap persiapan ini adalah langkah pertama dalam melaksanakan upacara permohonan izin untuk membuka jalan. Pada tahap ini, para tetua adat dan peserta upacara mempersiapkan berbagai perlengkapan untuk proses ritual, sementara pihak yang dipercaya, seperti kepala suku, akan memimpin upacara tersebut. Bahan-bahan yang perlu disiapkan meliputi: siri pinang, beras, uang, dan ayam.

### b. Tahap Pelaksanaan

Dalam upacara ini, beberapa tokoh yang memiliki peran penting adalah

Ketua Suku Loos, Sirigatal, Tisi'An, dan Tak Ne'an, yang merupakan bagian dari struktur adat dalam tradisi masyarakat Bunak.

#### 1. Upacara Penghamburan Beras

Acara ini berfungsi sebagai laporan, di mana ketua adat menyampaikan kepada penghuni benteng bahwa ada tamu yang ingin memasuki Saran Mot, yang merupakan istana Kenaian Dirun.

#### 2. NOKAR UL (Pembukaan Gerbang)

Pada upacara ini, terdapat lima gerbang yang harus dibuka melalui ritual bertahap di lima lokasi berbeda, yaitu:

- **Gerbang pertama (Hot gie lete)**

Dalam bahasa Bunak, ini berarti "gerbang atau jembatan Tuhan". Gerbang ini dianggap sebagai tempat untuk meminta izin kepada Tuhan, karena segala aktivitas manusia terjadi atas izin-Nya. Di sini, ketua adat meminta pengunjung untuk menyimpan uang senilai Rp 70 dan siri pinang di sudut gerbang, serta memerintahkan untuk menyembelih ayam dan menyiramkan darahnya di depan gerbang.

- **Gerbang kedua (Purlolo: Bukit Beringin)**

Sebelum menuju gerbang ketiga, ada tempat peristirahatan yang

dipercaya dihuni oleh roh para prajurit Kenaian. Ritual di gerbang kedua mirip dengan gerbang pertama, namun nilai uang yang dipersembahkan dikurangi menjadi Rp 60.

- **Gerbang ketiga (Maril: Bambu Ukir)**

Gerbang ketiga ini dianggap sebagai tempat yang dihuni oleh sosok yang mirip dengan Babinsa dalam militer. Ritual yang dilakukan di sini sama dengan yang dilakukan di gerbang pertama dan kedua, tetapi uang yang dipersembahkan dikurangi menjadi Rp 50.

- **Gerbang keempat (Luhan Besi)**

Di gerbang keempat, pengunjung dan ketua adat akan memasuki Saran Mot, dan ritual yang dilakukan masih sama seperti pada gerbang pertama, kedua, dan ketiga, dengan uang yang dipersembahkan berkurang menjadi Rp 40.

- **Gerbang kelima (Nokar Masak: Gerbang Besar)**

Gerbang ini terletak tepat di depan pintu Benteng Ranu Hitu (Tujuh Lapis) dan berfungsi sebagai tempat lobi atau tempat menunggu panggilan. Di setiap gerbang, ayam disembelih dan dipersembahkan bersama siri pinang, dengan nilai

uang yang diberikan secara berurutan, yakni Rp 70, Rp 60, Rp 50, Rp 40, Rp 30, dan terakhir Rp 20.

## **B. Tujuan upacara meminta ijin pembukaan jalan**

Tujuan dari upacara permohonan izin untuk membuka jalan adalah untuk menghindarkan pengunjung dari berbagai gangguan selama perjalanan, seperti tersesat. Ritual ini dilakukan berdasarkan pandangan masyarakat Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, agar pengunjung terjaga. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Dirun, ritual ini biasanya dilakukan oleh orang atau tamu yang hendak berkunjung, mengikuti petunjuk dan arahan dari para tetua adat Desa Dirun yang dipercaya menjaga dan merawat benteng. Praktik ini merupakan bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang pernah hidup, membangun, dan mempertahankan benteng dari serangan musuh. Pemikiran dasar di balik ritual ini adalah ketaatan terhadap leluhur, yang dipercaya tetap memiliki kekuatan spiritual meskipun sudah meninggal. Para leluhur dianggap seperti dewa pelindung tempat tersebut, sehingga sebagai generasi yang hidup di zaman yang berbeda, kita diwajibkan mematuhi aturan yang ada untuk menghindari kesalahan dan gangguan, seperti tersesat saat mengelilingi benteng.

Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk menghindarkan pengunjung dari kecelakaan fatal, karena sebagai tamu luar yang belum begitu mengenal wilayah benteng, mereka berisiko terkena bahaya seperti gigitan ular berbisa, sengatan kalajengking, atau bahkan terjatuh karena tergelincir.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Upacara adat meminta izin untuk membuka jalan menuju Saran Mot yang dilaksanakan di Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, telah diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Makna dari pelaksanaan ritual ini adalah sebagai bentuk usaha masyarakat untuk menghindari segala hambatan yang mungkin terjadi saat para tamu mengunjungi dan berkeliling di area benteng. Upacara ini melibatkan pemberian sesaji berupa sirih pinang, uang, dan darah ayam sebagai simbol penghormatan dan pengakuan terhadap roh-roh yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai penjaga kerajaan tersebut.

Diharapkan agar masyarakat Desa Dirun, Kecamatan Lamaknen, Kabupaten Belu, terus menjaga dan melestarikan budaya upacara ritual meminta izin menuju Saran Mot ini sebagai warisan budaya yang berharga. Penting bagi pemerintah untuk memberikan perhatian lebih agar kebudayaan

ini dapat terus dipertahankan dan menjadi daya tarik yang dapat memikat wisatawan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, D. (2018). *Praktik Ritual dan Budaya Masyarakat Lamaknen*. Jakarta: Penerbit Pustaka Adat.
- De Crespigny, R. (2004). *The Rituals of Indigenous Peoples in Eastern Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Gatra, A. (2018). **Ritual Adat dan Kehidupan Masyarakat di Indonesia: Studi Kasus di Desa Dirun, Kabupaten Belu**. Jakarta: Penerbit Kebudayaan.
- Ibrahim, K. (2017). **Pembukaan Jalan dalam Perspektif Adat: Kajian tentang Proses Ritual di Nusa Tenggara Timur**. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Prabowo, R. (2020). **Dinamika Ritual Adat di Tengah Modernisasi: Studi Kasus Ritual Adat di Kecamatan Lamaknen**. Surabaya: Penerbit Citra Karya.
- Pemerintah Kabupaten Belu. (2020). *Laporan Pembangunan Infrastruktur dan Pengembangan*

*Wilayah.* Kabupaten  
Belu: Dinas Pekerjaan  
Umum.

Sembiring, T. H. (2016). **Kearifan Lokal dalam Ritual Adat Masyarakat Nusa Tenggara Timur.** Yogyakarta: Pustaka Cendekia.

Sinaga, M. (2015). **Tradisi dan Ritual dalam Masyarakat Adat: Perspektif Sosial dan Budaya.** Bandung: Penerbit Universitas Padjadjaran.

Soedjito, S. (2010). *Adat dan Kehidupan Masyarakat Nusa Tenggara Timur.* Kupang: Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana.

Supriyadi, A. (2015). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Adat di Nusa Tenggara Timur.* Jakarta: Pustaka Fajar.